

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Kawasan pesisir merupakan kawasan yang memiliki potensi sumberdaya hayati yang beragam salah satunya yaitu ekosistem lamun. Ekosistem lamun terdiri dari tumbuhan tingkat tinggi yang dapat hidup di perairan laut dangkal. (Nugraha et al., 2019). Ekosistem lamun memiliki peranan yang sangat penting diantaranya sebagai habitat, asuhan, pemijahan, berlindung dan mencari makan berbagai jenis organisme laut (Pradana et al., 2020; Wiratama, 2021). Beberapa biota laut yang berasosiasi dengan padang lamun diantaranya udang, kepiting, moluska, teripang, berbagai jenis ikan, dan kelas gastropoda yang hidup baik di atas permukaan maupun di dalam substrat. Diantara jenis organisme laut yang berhabitat di ekosistem lamun, yaitu siput gonggong (Batuwael & Rumahlatu, 2018).

Komunitas siput gonggong (*Strombus* sp) memiliki peran signifikan dalam ekosistem padang lamun. Kehadiran lamun pada habitat siput gonggong (*Strombus* sp) sangat vital karena menyediakan sumber makanan dari daun lamun yang terurai (serasah) dan menjadi tempat perlindungan bagi siput gonggong (Doddy, 2011). Siput gonggong (*Strombus* sp) juga merupakan hewan bentik yang hidup di perairan pasir berlumpur yang memiliki cangkang berbentuk gasing tutup cangkangnya menyerupai sabit (Kurniawan et al., 2016). Siput gonggong (*Strombus* sp) merupakan salah satu spesies gastropoda laut masuk dalam famili *Strombidae* yang banyak ditemukan di perairan tropis (Dody, 2011; Cob et al., 2014).

Desa Duara terletak di Kecamatan Lingga Utara, Kabupaten Lingga memiliki keanekaragaman jenis lamun dan terdapat bermacam biota laut di dalamnya. Desa Duara umumnya memiliki mayoritas penduduk yang tinggal di sepanjang pesisir pantai, dimana sebagian besar dari mereka adalah nelayan. Masyarakat Desa Duara sangat tergantung pada potensi sumber daya perairan (Saputra, 2023) Masyarakat setempat menggunakan perairan sebagai jalur transportasi laut dan sumber penghasilan melalui penangkapan berbagai jenis biota laut, seperti ikan siput gonggong, udang, kepiting (Khairunnisa et al., 2018; Rosady et al., 2016).

Peneliti memilih Desa Duara sebagai lokasi penelitian karena ada beberapa aktivitas penduduk yang dapat merusak ekosistem lamun dan mempengaruhi biota laut. Aktivitas ini termasuk gangguan antropogenik seperti limbah masyarakat, perikanan tangkap, pembuangan limbah minyak kapal nelayan dan kerusakan lamun yang disebabkan oleh baling-baling kapal nelayan (Sari et al., 2021). Adanya aktivitas masyarakat tersebut diprediksi mempengaruhi terhadap kelimpahan siput gonggong (*Strombus* sp) yang berasosiasi di ekosistem lamun (Hitalessy et al., 2015).

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi tutupan lamun pada ekosistem lamun di perairan Desa Duara Kecamatan Lingga.?
2. Bagaimana kelimpahan siput gonggong (*Strombus* sp) pada ekosistem lamun diperairan Desa Duara Kecamatan Lingga.?

### 1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk

1. Mengukur tutupan lamun yang ditemukan di perairan Desa Duara Kecamatan Lingga.
2. Menghitung kelimpahan siput gonggong (*Strombus* sp) yang ditemukan di perairan Desa Duara Kecamatan Lingga.

### 1.4. Tujuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat Desa Duara khususnya, mengenai tentang asosiasi siput gonggong di ekosistem lamun dan memberikan informasi serta referensi untuk penelitian berikutnya, dan membantu menjaga keberadaan siput gonggong dengan baik serta dapat mengurangi tingkat kematian yang di sebabkan oleh eksploitasi masyarakat yang berlebihan.